



## HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI DAN PEMAHAMAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL DENGAN PATRIOTISME SISWA<sup>1</sup>

Muhamad Hisyam Ramadhani<sup>2</sup>, Akhmad Arif Musadad<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>

### ABSTRACT

*The objectives of research were to find out: 1) the relationship between the attitude of tolerance with patriotism students. 2) The relationship between understanding of national movement history with patriotism students. 3) The relationship between the attitude of tolerance and understanding of national movement history with patriotism students. The population of research was all of the XI grades of SMA Islam 1 Surakarta of academic year 2016/2017, consisting of 68 students. The sample used is of 40 students. The sample was taken using random sampling technique. The technique of collecting data used were questionnaire. The technique of analyzing data used was a multiple linear regression analysis, t-test, multiple correlation analysis (F-test),  $R^2$ , and relative and effective contribution. The conclusion of research were as: 1) there was a positive relationship between the attitude of tolerance with patriotism students. It could be seen from the multiple linear regression analysis (t-test) the showing that  $t_{statistic} > t_{table}$ , that is  $3,197 > 1,687$  and the significance value of  $0,03 < 0,05$ . 2) There was a positive relationship between understanding of national movement history with patriotism. It could be seen from the multiple linear regression analysis (t-test) the showing that  $t_{statistic} > t_{table}$ , that is  $2,653 > 1,687$  and the significance value of  $0,012 < 0,05$ . 3) There was a positive relationship between the attitude of tolerance and understanding of national movement history with patriotism students. It could be seen from the multiple correlation analysis (F-test) the showing that  $F_{statistic} > F_{table}$ , that is  $15,200 > 3,270$  and the significance value  $< 0,05$ , of  $0,000$ .*

**Keywords: The Attitude of Tolerance, Understanding of National Movement History, Patriotism.**

Kata kunci: Sikap Toleransi, Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional, Patriotisme.

---

<sup>1</sup> Ringkasan

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

<sup>4</sup> Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta



## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman sudah semakin cepat di era globalisasi ini. Kondisi ini memunculkan hal-hal baru yang berasal dari budaya luar. Globalisasi dapat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan melalui berbagai macam aspek yang ada di dalamnya. Globalisasi tidak hanya memberikan suatu terobosan akan hal-hal baru yang bermanfaat bagi suatu negara, tetapi juga bisa membawa suatu keterpurukan yang dapat mengancam ketahanan suatu negara. Hal ini tentunya harus bisa dipahami oleh setiap masyarakat agar dapat menerima dan memanfaatkan perkembangan yang mengglobal dengan sebaik-baiknya.

Menurut Herdiawanto dan Hamdayama, adanya era globalisasi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Era globalisasi tersebut datang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada (2010: 37). Hal ini bisa terjadi karena, budaya-budaya yang berkembang di era globalisasi memberikan suatu hal yang baru dan tentunya menarik bagi masyarakat.

Menurut Nihayah dan Adi (2014: 829), globalisasi memberikan dampak negatif terhadap nasionalisme dan patriotisme, khususnya bagi kaum muda banyak yang lupa terhadap identitas diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini mengakibatkan nilai-nilai patriotisme dalam diri generasi muda menghilang seiring dengan perkembangan zaman yang memunculkan budaya asing.

Penanaman nilai-nilai patriotisme bagi peserta didik dapat diberikan di lingkungan sekolah. Menurut Suparno, salah satu cara adalah dengan mempelajari sejarah, khususnya sejarah kebangsaan Indonesia (Sutjiatiningsih, 1995: 3). Dalam mempelajari sejarah bangsa Indonesia, kita dapat mengetahui nilai-nilai dan ciri khas bangsa ini, sehingga kita dapat membandingkan dengan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh perkembangan globalisasi.

Mempelajari sejarah dapat mengenali potensi diri dan karakter diri, serta dapat juga menanamkan nilai-nilai, mengembangkan sikap, dan membentuk kepribadian. Seperti pendapat dari Senen dan Barnadib (2004: 138) yang mengatakan bahwa:

Dalam menentukan sikap hidup sebagai suatu bagian dari kehidupan sosial berbangsa dan bernegara, kesadaran sejarah berguna untuk menciptakan dan memperkuat identitas nasional di tengah-tengah berkembangnya budaya global dunia. Suatu bangsa yang melupakan sejarahnya akan kehilangan identitasnya.



Menurut Subagyo (2015: 99), generasi muda sekarang harus belajar sejarah dan meniru ketokohan dan keuletan para pahlawan nasional serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Salah satunya dengan mempelajari sejarah pergerakan nasional. Melalui pemahaman sejarah pergerakan nasional, peserta didik diharapkan dapat mempelajari peristiwa-peristiwa perjuangan dan mengambil nilai-nilai yang ada dalam diri para pejuang bangsa untuk ditanamkan dan diamalkan dalam diri mereka.

Menurut Tuahunse, sejarah pergerakan nasional Indonesia merupakan sejarah yang mencakup aliran-aliran dalam sejarah yang menuju ke arah pembentukan nation dan nasionalisme Indonesia (2009: 24). Sejarah pergerakan nasional Indonesia berlangsung dari tahun 1908-1945 dengan berbagai peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, yaitu dari masa kebangkitan nasional sampai terbentuknya bangsa Indonesia pada kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Menurut Yeni Asmara, peran guru sejarah dibutuhkan untuk memberi pengarahan sekaligus pengertian pada siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran sejarah, sehingga dalam diri siswa tumbuh semangat cinta tanah, semangat persatuan dan kesatuan serta semangat rela berkorban demi bangsa dan negara (2013: 41). Peranan guru juga sangat vital dalam membantu peserta didik menumbuhkan patriotisme dalam diri mereka.

Dalam sejarah bangsa ini, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Keberagaman tersebut membuat Indonesia dikenal sebagai negara yang besar, yang terdiri dari berbagai macam budaya, ras, suku, agama, dan norma atau aturan. Timbulnya keberagaman tersebut justru membuat Indonesia menjadi bangsa yang kuat dengan dilandasi semangat persatuan dan kesatuan.

Tentang keberagaman yang ada di Indonesia, Siswomihardjo mengemukakan pendapatnya, yaitu:

Bagi bangsa Indonesia di mana keanekaragaman etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di masing-masing daerah diseluruh wilayah tanah air, memberikan suatu konsekuensi logis alami, bahwa pluralisme visi atau orientasi serta aspirasi merupakan fakta obyektif yang harus diterima dan dihormati (Tuahunse, 2008: 2).

Pada dasarnya, dengan menerima dan menghormati keberagaman yang ada di Indonesia akan menciptakan keharmonisan bangsa. Hal ini sesuai dengan semboyan



bangsa Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”, yang berartikan berbeda-beda namun tetap satu jiwa. Walaupun Indonesia negara multikultural namun tetap bisa menghormati keberagaman tersebut yang dilandasi dengan Pancasila sebagai pondasi bangsa.

Mengenai masalah keberagaman, Hanum (2009:5) berpendapat tentang perbedaan dalam keberagaman, yaitu:

Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya, namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya, perbedaan itu perlu diterima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar masing-masing dapat hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu membeda-bedakan.

Dalam mempertahankan keharmonisan di negara yang multikultural ini, perlu adanya sikap toleransi yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nisvilyah (2013: 383) bahwa, kemajemukan bangsa Indonesia harus dipandang sebagai salah satu alat untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dengan selalu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai satu dengan lainnya. Sikap toleransi membuat masyarakat dapat menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia.

Patriotisme menurut Budiyono (2007: 212) adalah sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu. Pengertian tersebut sama dengan pendapat dari Suprpto, dkk (2007: 38), bahwa “patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya”.

Cinta tanah air sendiri menurut Kemendiknas merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo, 2013: 83). Sikap cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap bangsa untuk rela berkorban, semangat berjuang, dan sikap saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara demi keutuhan dan ketahanan bangsa. Peduli terhadap lingkungan bermasyarakat berarti memiliki jiwa patriotisme karena berjuang untuk kepentingan bersama.



Menurut Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional), toleransi merupakan suatu sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wibowo, 2013: 83). Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa sikap toleransi mencakup kepedulian mengenai segala sesuatu yang ada di suatu negara atau bangsa.

Berkembangnya sikap toleran pada diri remaja akan melahirkan sikap cinta damai. Menurut Farida, mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alamiah dan memilih untuk tidak mempermasalahkannya. Mereka berusaha saling mencari titik temu, mengumpulkan kesamaan, dan mentolerir perbedaan. Dengan sikap seperti itu, mereka bisa bekerjasama dengan orang yang berbeda dan tidak mudah terpicu oleh isu diskriminasi (2014: 65).

Selain sikap toleransi, pemahaman sejarah pergerakan nasional juga memiliki hubungan atau berpengaruh terhadap patriotisme. Menurut Asmara (2013: 27) penagajaran sejarah dapat melatih warga negara yang setia kepada tanah airnya sehingga menimbulkan rasa bangga pada pahlawan dan berpengaruh terhadap nasionalisme atau patriotisme.

Pergerakan nasional menurut Hardjosatoto, pada umumnya merupakan pergerakan dari bangsa yang dijajah melawan bangsa yang menjajah untuk mendirikan suatu negara merdeka (1985: 82).

Munculnya pergerakan nasional di Indonesia menurut Utomo, dalam sejarahnya ditandai dengan munculnya fenomena nasionalisme (modern) sebagai kekuatan penggerak aktivitas perjuangan bangsa Indonesia hingga memperoleh kemerdekaannya, yaitu sejak tahun 1908 sampai dengan tahun 1945, merupakan periode yang digolongkan sebagai objek bagi penyelidikan sejarah pergerakan nasional Indonesia. Pergerakan nasional Indonesia merupakan fenomena sejarah yang muncul sebagai reaksi terhadap gejala yang ditimbulkan oleh situasi kolonial Belanda (1995: 29).

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Darmadi penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-postfacto*, yaitu penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat (2011: 223). Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilaksanakan selama dua



bulan, yaitu mulai dari April hingga Mei. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$
$$n = \frac{68}{1+68(0,1)^2} = 40,4$$

Jumlah sampel yang ditetapkan berdasarkan penghitungan dengan rumus Slovin adalah 40 siswa dari 68 jumlah populasi.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan tes. Angket menurut Arikunto (2005: 101) adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis. Tes menurut Kasmadi & Sunariah (2013: 69) adalah rangkaian pertanyaan yang memerlukan jawaban testi sebagai alat ukur dalam proses asesmen maupun evaluasi dan mempunyai peran penting untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, bakat atau kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji t, analisis korelasi berganda (uji F) dan uji  $R^2$ , dan sumbangan relatif dan sumbangan efektif.

## HASIL PENELITIAN

Hasil dari data statistik deskriptif variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Statistik Deskriptif Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Statistik Deskriptif	Sikap Toleransi (X1)	Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional (X2)	Patriotisme (Y)
Mean	71,43	15,40	65,80
Modus	71	20	63
Median	71	15	66,50
Std. Deviasi	7,196	4,700	7,240
Nilai Maximum	84	23	78



Nilai Minimum	48	6	42
---------------	----	---	----

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif variabel sikap toleransi yaitu mean sebesar 71,43, modus sebesar 71, median sebesar 71, standar deviasi sebesar 7,196, nilai maximum sebesar 84, dan nilai minimum sebesar 48. Variabel pemahaman sejarah pergerakan nasional menunjukkan mean sebesar 15,40, modus sebesar 20, median sebesar 15, standar deviasi sebesar 4,700, nilai maximum sebesar 23, dan nilai minimum sebesar 6. Variabel patriotisme menunjukkan mean sebesar 65,80, modus sebesar 63, median sebesar 66,50, standar deviasi sebesar 7,240, nilai maximum sebesar 78, dan nilai minimum sebesar 42.

Tabel 2: Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig
	26,204	2,959	0,005
Sikap Toleransi	0,435	3,197	0,003
Pemahaman SPN	0,553	2,653	0,012

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis regresi berganda dengan memakai alat bantu SPSS versi 23 untuk hipotesis pertama diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,197 dengan signifikansi 0,003. Jadi,  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,197 > 1,687$  dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,003. Maka, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara sikap toleransi dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Sedangkan hasil analisis regresi berganda untuk hipotesis kedua diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,653 dengan signifikansi 0,012. Jadi,  $H_0$  ditolak karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,653 > 1,687$  dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,012. Maka, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara pemahaman sejarah pergerakan nasional dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

Tabel 3: Ringkasan Hasil Uji F Analisis Korelasi Berganda

Koefisien Korelasi (R)	Hasil perhitungan $R^2$	$F_{hitung}$	Signifikansi
0,672	0,451	15,200	0,000



Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda untuk hipotesis ketiga diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15,200 dengan signifikansi 0,000. Jadi,  $H_0$  ditolak karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $15.200 > 3,270$  dan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,000. Maka, dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan yang positif antara sikap toleransi dan pemahaman sejarah pergerakan nasional dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017.

### **HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI DENGAN PATRIOTISME**

Berdasarkan penafsiran hasil analisis data, maka dapat dijelaskan bahwa variabel sikap toleransi memiliki hubungan yang positif dengan variabel patriotisme. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel sikap toleransi ( $b_1$ ) adalah sebesar 0,435 atau bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap toleransi berhubungan positif dengan patriotisme. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear berganda untuk variabel sikap toleransi ( $b_1$ ) menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu,  $3,197 > 1,687$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,03 < 0,05$  dengan sumbangan relatif sebesar 56,4% dan sumbangan efektif sebesar 25,4%.

Berdasarkan kajian teori, patriotisme dipengaruhi oleh sikap toleransi. Patriotisme menurut Budiyo (2007: 212) adalah sikap cinta tanah air untuk mempertahankan negaranya dengan sikap rela berkorban, pantang menyerah, dan kesetiaan terhadap sesuatu. Sikap cinta tanah air tersebut ditunjukkan dengan sikap peduli terhadap bangsa untuk rela berkorban, semangat berjuang, dan sikap saling peduli dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara demi keutuhan dan ketahanan bangsa. Untuk memiliki sikap peduli terhadap lingkungan masyarakat perlu adanya sikap toleransi dalam diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) bahwa, toleransi merupakan suatu sikap dan tindakan untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wibowo, 2013: 83). Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa sikap toleransi mencakup kepedulian mengenai segala sesuatu yang mencakup kehidupannya dalam suatu lingkungan masyarakat atau negara.





## **HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL DENGAN PATRIOTISME**

Berdasarkan penafsiran hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa, variabel pemahaman sejarah pergerakan nasional memiliki hubungan positif dengan variabel patriotisme. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa koefisien regresi dari variabel sikap toleransi ( $b_2$ ) adalah sebesar 0,553 atau berniali positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman sejarah pergerakan nasional berhubungan positif dengan patriotisme. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear berganda untuk variabel pemahaman sejarah pergerakan nasional ( $b_2$ ) menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu,  $2,653 > 1,687$  dan nilai signifikasi sebesar  $0,012 < 0,05$  dengan sumbangan relatif sebesar 43,6% dan sumbangan efektif sebesar 19,7%.

Berdasarkan kajian teori, patriotisme dapat dipengaruhi dengan adanya pemahaman terhadap sejarah pergerakan nasional. Menurut Asmara (2013: 27) penagajaran sejarah dapat melatih warga negara yang setia kepada tanah airnya sehingga menimbulkan rasa bangga pada pahlawan dan berpengaruh terhadap nasionalisme atau patriotisme.

Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai patriotisme melalui pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Subagyo (2015: 99) bahwa, “generasi muda sekarang harus belajar sejarah dan meniru ketokohan dan keuletan para pahlawan nasional serta diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari”. Salah satunya dengan mempelajari sejarah pergerakan nasional. Melalui pemahaman sejarah pergerakan nasional, peserta didik diharapkan dapat mempelajari peristiwa-peristiwa perjuangan dan mengambil nilai-nilai yang ada dalam diri para pejuang bangsa untuk ditanamkan dan diamalkan dalam diri mereka.

## **HUBUNGAN ANTARA SIKAP TOLERANSI DAN PEMAHAMAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL SECARA BERSAMA-SAMA DENGAN PATRIOTISME**

Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh koefisien korelasi atau uji F antara sikap toleransi ( $X_1$ ) dan pemahaman sejarah pergerakan nasional ( $X_2$ ) dengan patriotisme ( $Y$ ) sebesar 0,672. Koefisien korelasi yang bertanda positif menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap toleransi dan pemahaman sejarah



pergerakan nasional secara bersama-sama dengan patriotisme. Peningkatan pada variabel sikap toleransi dan pemahaman sejarah pergerakan nasional akan cenderung diikuti dengan meningkatnya variabel patriotisme, dan kondisi sebaliknya. Hal ini diperjelas dengan hasil dari analisis regresi berganda yang memperoleh persamaan  $\hat{y} = 26,204 + 0,435 X_1 + 0,553 X_2 + e$ . Analisis regresi ini memiliki arti bahwa, apabila variabel sikap toleransi meningkat satu unit maka terdapat kecenderungan patriotisme meningkat 0,435 unit pada konstanta 26,204, dan pada variabel pemahaman sejarah pergerakan nasional apabila meningkat satu unit maka cenderung akan diikuti peningkatan patriotisme sebesar 0,553 unit pada konstanta 26,204. Berdasarkan uji F diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $15,200 > 3,270$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,000. Hal ini berarti sikap toleransi dan pemahaman sejarah pergerakan nasional secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan patriotisme.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap toleransi dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (uji t) diketahui nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,197 > 1,687$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,003. Sumbangan relatif sebesar 56,4% dan sumbangan efektif sebesar 25,4%.
2. Ada hubungan positif dan signifikan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional dengan patriotisme kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda (uji t) diketahui nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,653 > 1,687$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu 0,012. Sumbangan relatif sebesar 43,6% dan sumbangan efektif sebesar 19,7%.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara sikap toleransi dan pemahaman sejarah pergerakan nasional secara bersama-sama dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017. Hal ini berdasarkan hasil analisis



korelasi berganda (uji F) yang menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , yaitu  $15,200 > 3,270$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ , yaitu  $0,000$ . Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,451$  menunjukkan bahwa, besarnya pengaruh sikap toleransi dan pemahaman sejarah pergerakan nasional dengan patriotisme siswa kelas XI SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 adalah sebesar  $45,1\%$ , sedangkan sisanya ( $54,9\%$ ) dipengaruhi oleh variabel yang lain.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian penelitian di atas, maka penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

### 1. Bagi Siswa

Siswa di SMA Islam 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017, khususnya siswa kelas XI sebaiknya mengembangkan diri untuk memiliki sikap patriotisme dengan meningkatkan sikap toleransi dan pemahaman mengenai sejarah pergerakan nasional. Siswa dapat mencari sumber-sumber bacaan mengenai sejarah atau pengalaman hidup dari tokoh-tokoh bangsa. Hal tersebut dapat menimbulkan kecintaan terhadap para pahlawan bangsa. Selain itu, dalam lingkungan sosial seperti dalam pergaulan harus bisa membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dengan cara tidak membeda-bedakan dalam memilih teman, saling membantu dan menghargai, serta tidak mementingkan diri sendiri.

### 2. Bagi Guru

Guru mata pelajaran sejarah hendaknya dalam mengajar mampu menanamkan sikap patriotik pada diri siswa dengan cara memberikan pembelajaran dengan sebaik-baiknya hingga mencapai tujuan pembelajaran yang ada. Guru juga dapat memberikan kegiatan yang memicu siswa dalam mengembangkan patriotisme dalam diri mereka. Selain itu, sebagai sosok guru harus dapat memberikan contoh yang baik, sehingga siswa dapat mengambil sikap untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya di lingkungan sekolah.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis yang berhubungan dengan sikap toleransi, pemahaman sejarah pergerakan nasional, dan patriotisme, sehingga dapat



memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan mengenai sikap toleransi, pemahaman sejarah pergerakan nasional, dan patriotisme, sehingga dapat ditemukan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmara, Yeni. (2013). Pengaruh Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia terhadap Sikap Patriotisme Siswa Kelas XI SMA PGRI 1 Lubuklinggau. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 6 (1), 36-47. Diperoleh pada 24 Januari 2017, dari <http://stkiplubuklinggau.ac.id/media/file/8727121865Jurnal6.pdf#page=36>
- Budiyono, Kabul. (2007). *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Farida, Anna. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja: Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Hanum, Farida. (2009). *Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan)*. In Makalah disampaikan pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal (Vol. 14). diperoleh 10 Februari 2017, dari [staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pend-multikultural-sebagai-pembentuk-karakter-bangsa-2010.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pend-multikultural-sebagai-pembentuk-karakter-bangsa-2010.pdf).
- Hardjosatoto, Suhartoyo. (1985). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia: Suatu Analisa Ilmiah*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Herdiawanto, H & Hamdayama, Jumanta. (2010). *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. Jakarta: Erlangga.
- Kasmadi & Sunariah, Nia Siti. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nihayah, S., & Adi, A. S. (2014). *Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi*. 3 (2), 829-845. Diperoleh pada 28 Februari 2017, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/12312/41/article.pdf>.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1), 382-396. Diperoleh pada 28 Februari 2017, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/4636/41/article.pdf>.
- Senen, A., & Barnadib, I. (2004). Tantangan Guru Sejarah: Pesan Sejarah Sebagai Konsep Pendidikan Nilai. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 (3), 131-



140. Diperoleh pada 28 Februari 2017, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/2090>.
- Subagyo, Agus. (2015). *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprpto, dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Kelas X SMA/MA 1*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tuahunse, Trisnowaty. (2008). Sikap Nasionalisme dalam Pemahaman Makna Sejarah Pergerakan Nasional. *Jurnal Inovasi*. 5 (2), 1-8. Diperoleh pada 17 Januari 2017, dari <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/795>.
- \_\_\_\_\_. (2009). Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*. (2), 21-34. Diperoleh pada 17 Januari 2017, dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/4>.
- Utomo, Cahyo Budi. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia Dari Kebangkitan Hingga kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.